

PENDIDIKAN ISLAMI DALAM NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL *DIDONG*

Eliyyil Akbar

STAIN Gajah Putih, Takengon, Aceh Tengah, Aceh
email: elayakbar@yahoo.co.id

Abstract: *The treat of a identity of a country which faith in the heterogeneity by the raising conflict between ethnic, religion, race, violence is happen will be split the nationality. It is happen because the lowerance of the tolerance that is manifested in Islam that rahmatan lil ‘Alamin and hinders the wishdom which was developed. In the middle of these divisions, Gayo highland area which is the area of enforcement of Islamic law which is inhabited by various tribes that able to neutralize the situation by maintaining the value of the ancestral wisdom and Islamic education live using the Didong media art. Hence the importance of the solution to address a conflict prone difference with respect local wisdom. The Didong art’s values element beauty, religious, and togetherness are transformed from local wisdom message is mukemel, orderly, loyal, Semayang-gemasih, mutentu, trustworthy, even-mupakat, alang-tulung, and bersikekemelen. Islamic education from the show of Didong cannot be separated from the customary, shari’ah, and more can be absorbed by people with such tolerance built up to create peace and create an atmosphere of Islamic shari’ah as a regional enforcer.*

المخلص: تهديد ذاتيه الشعب الاندونسي التي جعل بينيكا تو عكال ايكا كشعار الشعب بظهور نزاع القبائل والاديان والعناصر. الاجرائات العنيفة التي تجري جعلت سبب لنزاع لنزاع الشعب. تلك الحادثة جرت بسبب زوال موق التسامخ الذي وجد في الاسلام ”رحمة للعالمين“ ولا يبالي النظر والبصيرة المحلية قد بنيت. في ذلك الحال السبول المرتعة ”غايو“ احدى المناطق التي طبقن تنفيذ شريعة الاسلام. تسكن فيها عدة القبائل. تقدران جعلها على الحياء، وتدافع القيم الحسنة التي ورثن من الاجداد ويعيشون مع تربية الاسلام كوسيلة فن الغناء الإقليمي وبذلك المهم جداً، طلب حل المشكلة إتخذ موقفا ايجابياً في تلك المسئلة. فن الغناء الإقليمي تملك عنصر الجمال، الدين والواحدة ”موكميل، ترتيب، ستيي، سماياع كماسيه، موتنتو، امنة، كناف مفاكة، الاع تولوغ، برسيككميلين“. قيم الإسلامي من فن الغناء الإقليمي لا تخلو من العادة والشريعة ويمتصها مجتمع وبذلك صفة التسامح التي قد بنيت جعلت الأمن والمخ الإسلامي كمنطقة منفذة شريعة الإسلامي.

Abstrak: *Terancamnya identitas bangsa Indonesia yang bersemboyan Bhinneka Tunggal Ika dengan munculnya konflik antar suku, agama, ras, kekerasan yang menjadi ajang perpecahan persatuan bangsa ini. Peristiwa tersebut tercipta karena pudarnya sikap toleran yang termanifestasikan dalam Islam yang rahmatan lil 'alamin dan tidak mengindahkan kearifan yang sudah terbina. Di tengah maraknya perpecahan tersebut, daerah dataran tinggi Gayo yang merupakan daerah penegak syari'at Islam yang didiami oleh berbagai suku mampu menetralsisir keadaan dengan mempertahankan nilai yang arif dari peninggalan leluhur dan menghidupkan suasana pendidikan Islami menggunakan sarana atau media seni Didong. Oleh karena itu, pentingnya solusi untuk menyikapi suatu perbedaan yang rentan menimbulkan konflik dengan menjunjung kearifan lokal. Nilai seni Didong berunsur keindahan, religius dan kebersamaan yang tertransformasi dari pesan kebijaksanaan lokal, yaitu mukemel, tertib, setie, semayang-gemasih, mutentu, amanah, genap-mupakat, alang-tulung, dan bersikekemelen. Pendidikan Islami dari pertunjukan Didong tidak lepas dari adat, syari'at, dan lebih bisa diserap oleh masyarakat dengan begitu sifat toleransi yang terbina menciptakan perdamaian dan menciptakan suasana Islami sebagai daerah penegak syari'at Islam.*

Keywords: keindahan, religious, kebersamaan, adat, syari'at

PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah negara yang kaya ragam suku, budaya, bahasa, pola hidup, kearifan lokal, dan kesenian. Namun, dari semua ragam tersebut Indonesia yang mempunyai semboyan Bhinneka Tunggal Ika (berbeda-beda namun tetap satu jua) menjadi terancam dengan adanya berbagai konflik antar suku, agama, ras, kekerasan, dan terorisme. Hal tersebut menunjukkan pudarnya identitas bangsa yang terkenal toleran, ramah, cinta damai, menjunjung persatuan dan kesatuan serta persaudaraan. Kekerasan dan konflik akan terus muncul apabila tidak ada usaha untuk menghentikannya. Perpecahan bukan hanya berasal dari satu kota terhadap kota lain, satu kampung dengan kampung lain, bahkan satu daerah maupun satu darah. Solusi setiap masalah terdapat pada kebijakan masing-masing daerah dengan mengindahkan kebijaksanaan lokal setempat

seperti di daerah Takengon yang masih kental dengan sumber bawaan leluhur dan sumber Islam.

Kebudayaan yang melekat pada masyarakat dan sudah menjadi tradisi sejak dulu akan semakin terkonsep dalam kehidupan masyarakat yang menciptakan suatu kepercayaan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan sebuah keyakinan yang tidak mudah dihilangkan. Kepercayaan dan agama merupakan dua hal yang erat kaitannya dalam diri manusia. Kepercayaan ini akan dipertahankan bahkan hidupnya rela dipertaruhkan demi suatu kebenaran. Sedangkan agama merupakan refleksi kemauan Tuhan, namun ketika turun kepada manusia, berubah menjadi relatif. Oleh karena itu, penangkapan pemahaman terhadap agama antara orang satu dengan yang lainnya tentu tidak sama.¹ Pemahaman agama yang beragama menjadi semakin nyata karena ada usaha manusia untuk membuat agamanya menjadi berfungsi dalam keseharian dengan menghubungkan kejadian dan pengajaran, pendidikan agama.

Untuk menyikapi perbedaan yang rentan menimbulkan konflik, perlu mengangkat dan melestarikan nilai kearifan lokal. Indonesia sebagai negara yang multikultural mempunyai peran penting dalam memindahkan unsur-unsur kebudayaan dari generasi ke generasi guna memelihara identitas negara. Pentransformasian nilai dari generasi ke generasi seperti aktualisasi masyarakat Gayo dalam mempertahankan kearifan lokalnya dengan seni *Didong*. *Didong* yang dijadikan sebagai media dakwah dan pendidikan dapat memberikan pengetahuan tentang tindakan yang baik atau yang tidak baik.

Suatu kearifan yang dipegang teguh teraktualisasikan karena selain mempertahankan kepercayaan melalui sifat lokal juga untuk mencari jalan perkembangannya dalam badai perubahan zaman. Nilai kearifan lokal akan bermakna jika dijadikan rujukan atau dasar dalam mengatasi dinamika kehidupan. Adanya nilai kearifan lokal akan diuji di antara kehidupan sosial yang dinamis, maka di situlah sebuah nilai akan lebih bermakna dan bisa dirasakan. Tulisan ini memaparkan nilai-nilai kearifan lokal seni *Didong* dan bagaimana nilai tersebut bisa memberi kontribusi dalam pendidikan Islami bagi masyarakat Gayo sebagai penegak syari'at Islam.

¹Hadiq, *Islam dan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), 12-13.

PERKEMBANGAN SENI *DIDONG*

Seni merupakan sesuatu yang indah dihasilkan oleh manusia, penghayatan manusia melalui penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Seni merupakan penjelmaan rasa indah yang terkandung jiwa seseorang. Allah itu indah dan menyukai keindahan, sebagaimana sabda Rasulullah “Tidak masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat sifat sombong seberat atom.” Ada orang berkata, “Sesungguhnya seseorang senang berpakaian bagus dan bersandal bagus.” Nabi bersabda, “Sesungguhnya Allah Maha Indah, menyukai keindahan. Sedangkan sombong adalah sikap menolak kebenaran dan meremehkan orang lain” (HR. al-Muslim). Dengan indahnya seni, Imam al-Ghazālī mengatakan bahwa mendengar nada yang indah dapat membangkitkan *ḥāl*² dalam kalbu yang disebut *al-wujūd*. Beliau memperbolehkan mendengar musik dan lagu dengan ungkapan: “Barang siapa yang tidak terkesan hatinya di musim bunga dengan kembang-kembangnya atau oleh musik dan getaran nadanya maka fitrahnya telah mengidap penyakit parah yang sulit diobati.”³

Kesenian merupakan salah satu bagian dari kebudayaan. Kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu. Kesenian adalah produk manusia yang dituangkan dalam bentuk karya seni yang mana segala bentuk dan fungsinya akan berkaitan dengan kehidupan masyarakat setempat yang mengacu pada nilai keindahan atau ekspresi manusia. Jadi, kesenian merupakan hasil budi dan karya.

Didong merupakan kesenian rakyat dataran tinggi Gayo di kabupaten Aceh Tengah. Kesenian ini memadukan olah vokal, tari, dan sastra. Kata *didong* menjadi nama kesenian tradisional di Gayo berdasarkan cerita rakyat (*foklore*). *Didong* berbentuk puisi yang dinyanyikan dan merupakan kekompakan tekstual sebagai sarana ritual berpuitis.⁴ Arti kata *didong* berasal dari *denang* atau

²Menurut al-Qushayri, *ḥāl* adalah penghayatan yang datang dalam hati (jiwa) tanpa kesengajaan dan tidak diupayakan yang merupakan anugerah Allah. Lihat al-Qushayrī, *al-Risālat al-Qushayriyyah fī ‘Ilm al-Taṣawwuf* (Beirut: Dar al-Khayr, t.t), 57.

³Al-Ghazālī, *Ihya’ ‘Ulūm al-Dīn* (Kairo: Dār al-Sha’b, t.t.), 1131.

⁴John R. Bowen, *Sumatran Politics and Poetics: Gayo History, 1900-1989* (London: Yale University Press, t.t), 170.

donang dalam bahasa Gayo sama dengan *dendang* dalam bahasa Indonesia⁵ yang berarti menghibur dengan nyanyian sambil bekerja. Ada juga yang mengatakan bahwa kata *didong* berasal dari *dink*, artinya menghentakkan kaki ke papan yang berbunyi “*dik-dik-dik*” kemudian *dong*, artinya berhenti di tempat. Jadi, *didong* berarti bergerak (menghentakkan kaki) di tempat untuk mengharapkan bunyi “*dik-dik-dik*”. Ada juga yang mengatakan *Didong* berasal dari kisah Sengeda, anak Raja Linge XIII ketika membangunkan Gajah Putih yang merupakan penjelmaan adiknya dari pembaringannya ketika hendak menuju pusat Kerajaan Aceh di Bandar Aceh. Pengikut Sengeda yang mengikuti perjalanan Gajah Putih dari Negeri Linge ke ujung Aceh mengalunkan lagu dengan kata “*enti dong, enti dong, enti dong*”, yang artinya jangan berhenti jalan terus.⁶ Ada juga yang mengatakan *didong* berasal dari kata *din* yang berarti agama, sedangkan *dong* yang berarti da’wah.

Kesenian *Didong* merupakan pagelaran dalam satu sistem bertanding (*folk games*) antara satu kumpulan (*kelop*) dan kumpulan lain.⁷ Menurut Melalatoa yang dikutip oleh Hasni, kesenian *Didong* merupakan kesenian yang memakai kata-kata indah dari seluruh alam, yang didendangkan oleh sekelompok orang atau para seniman yang terdiri 30 orang.⁸ Jika pertandingan ini merupakan perayaan khitan (*bereles*), maka pemain *Didong* berasal dari group *Didong* asal kampung ayah dan group asal kampung ibu.⁹ Dalam kamus bahasa Gayo-Indonesia, yang dikutip oleh Isma, *Didong* adalah sejenis kesenian tradisional yang dipertandingkan antara dua Guru *Didong* yang berasal dari dua kampung yang berbeda.¹⁰

⁵M. Junus Melalatoa, *Didong Pentas Kreativitas Gayo* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), 9.

⁶Mahmud Ibrahim dan AR. Hakim Aman Pinan, *Shari’ah dan Adat Istiadat*, Vol. 3 (Takengon: Yayasan Maqam Mahmuda, 2005), 232.

⁷M. Junus Melalatoa, *Sistem Budaya Indonesia* (Jakarta: Pamator, 1997), 207.

⁸Hasni Rinolla Hasibuwan, “Kesenian Didong Grup Bayakku Pada Acara Syukuran Munik Ni Reje di Redelong Kabupaten Bener Meriah,” *Skripsi* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2013), 1.

⁹Mukhlis Paeni, *Riak di Lut Tawar Kelanjutan Tradisi dalam Perubahan Sosial di Gayo Aceh Tengah* (Arsip Nasional Republik Indonesia: Gajah Mada University Press, 2003), 135.

¹⁰Isma Tantawi, “Didong Gayo Lucs: Analisis Keindahan Bahasa dan Fungsi Sosial,” *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 1 (April 2006), 17.

Dari makna kata di atas, dapat dikatakan bahwa *Didong* merupakan sarana dakwah dengan suatu hiburan pada masyarakat Gayo yang dibungkus dengan irama, tari, puisi, dan pelaksanaannya dengan cara di tempat dengan mengeluarkan suara. Dakwah tersebut berupa adat yang sudah sekian lama dijadikan norma dan ajaran berdasarkan syari'at Islam yang diberlakukan pada masyarakat Gayo. Kegiatan ini dimulai dengan sambil duduk, kemudian berdiri pada papan panjang dan ia mulai bernyanyi dengan suara panjang sebagai pelepasan beban. Yang dilantunkan dengan suara panjang adalah topik yang dibawakan, misalnya tentang pernikahan, maka penyampaiannya bukan bertujuan untuk mempengaruhi pertukaran antara kedua pasangan namun pentingnya pernikahan sebagai perwujudan norma.¹¹

Didong dapat diibaratkan sebagai suatu bentuk teater, yang biasa disebut teater-mula atau teater kehidupan karena pagelaran-nya berlandaskan suatu sistem ide yang berakar dari tradisi masyarakatnya.¹² Keseluruhan pemain menggunakan bantal kecil (*kampas*) sebagai alat tepuk yang menjadi ritme bagi melodi dalam kesenian *Didong*. Anggota satu kelop terkadang memakai baju kesatuan berseragam yang disebut baju-kelop dengan aktor utama memakai tambahan atribut berupa syal yang dililitkan di leher atau dengan memakai kopiah. Alat lain dalam kelengkapan kesenian ini adalah *canang* yang digunakan untuk mengatur jalannya permainan ini.¹³

Kelompok kesenian ini biasanya terdiri para *ceh* dan anggota lainnya yang disebut dengan “*penunung*”. Jumlahnya bisa mencapai 30 orang atau bahkan lebih. Namun jika jumlahnya mencapai 30 orang, biasanya 4-5 orang terdiri atas *ceh* dan sisanya adalah *penunung*. *Ceh* adalah orang yang dituntut memiliki bakat yang komplit dan mempunyai kreatifitas yang tinggi. Ia harus mampu menciptakan puisi dan mampu menyanyi dengan suara merdu. *Ceh* dibantu pemain lainnya yang disebut *apit*, ada juga yang bertugas yang mengatur ritmik yang disebut *tingkah pumu* (yang memainkan ritmik menggunakan tangan) dan *tingkah bantal* (memainkan menggunakan bantal) serta *penunung* atau penepuk yang bertugas menjaga tempo agar tetap konstan. Dari sini juga terlihat bahwa

¹¹Bowen, *Sumatran*, 170.

¹²Melalatoa, *Didong*, 10.

¹³*Ibid.*, 11.

mulanya pertandingan ini dilakukan dengan duduk karena banyaknya anggota *penunung Didong* dilakukan dengan posisi berdiri.

Dalam perkembangannya, seni *Didong* mengalami pasang surut. Pada tahun 1900-an *Didong* sudah menjadi ajang hiburan dengan dilakukan satu kelompok dan dengan posisi duduk. Ketika tahun 1945-1955 sudah terlahir seniman (*ceh*) yang mampu mencipta puisi yang bersifat spontan yang ditampilkan dengan saling adu. Puisi tersebut membangkitkan motivasi masyarakat yang terbelenggu oleh penjajah. *Ceh* legendaris pada periode ini adalah ceh ucak, ceh lakkiki, dan lainnya.¹⁴ Keamanan masyarakat Gayo mulai sirna dengan adanya pergolakan DI/TII di daerah Aceh termasuk Gayo pada Tahun 1953, namun para *ceh* tidak berhenti memberikan hiburan sebagai penyejuk hati saat situasi tidak aman dengan melantunkan puisi tentang “aman”, “bergembira”. Pada masa ini, DI/TII mengklaim bahwa *Didong* melenceng dari kaidah agama sehingga pertandingan *Didong* dilarang. Para *ceh* tidak kekurangan akal untuk menyalurkan bakat seni dalam jiwa dengan membuat *sa'er* yang bentuk dan sistemnya tidak jauh berbeda dengan *Didong*. Perbedaannya, *Didong* menggunakan tepuk, tanpa disertai hadis, sedangkan *sa'er* tidak menggunakan tepuk namun disertai hadis. Seni *sa'er* berlangsung selama tiga tahun karena tahun 1960 terbukanya sekat pelarangan *Didong* bersamaan kondisi yang mulai aman yang menjadikan banyaknya *kelop* di setiap kampung.

Pada masa setelah proklamasi, kesenian ini dijadikan sarana bagi pemerintah dalam menjembatani informasi hingga ke desa dalam menjelaskan Pancasila, UUD 1945, dan semangat membela Negara. Namun permasalahan tidak kunjung berhenti walaupun sudah dinyatakan kemerdekaan, yang berawal pada suatu rencana pembangunan proyek kertas di Gayo tahun 1960 di daerah Kebayakan. Karena rasa syukur tersebut, terciptalah lantunan puisi kegembiraan setelah hasil kemerdekaan ternikmati oleh rakyat kecil dan proses pembangunan sudah berjalan. Tahun 1962 pembangunan proyek ini hanya menjadi dongeng karena secara tiba-tiba terhenti tanpa alasan yang jelas. Lantunan puisi sebagai teriakan kiprah pembangunan menjadi topik yang hangat di masa itu namun seolah itu hanya kicauan. Hal ini menjadi tantangan lunturnya acu-

¹⁴Kebanyakan merupakan salah satu daerah yang berada di Gayo, Aceh Tengah, Aceh.

an adat yang sudah tidak diindahakan bagi masyarakat Gayo secara kompleks. Masalah pembangunan tersebut menjadikan masyarakat Gayo terpecah belah menjadi dua, yaitu pihak Toa dan pihak Uken, perpecahan tersebut masih mentradisi sampai sekarang, namun hal tersebut terhindarkan melalui seni *Didong*.

Seni *Didong* merupakan karya yang dibentuk oleh masyarakat Gayo yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pewarisan ini dijadikan sarana dakwah atau penyampai pesan-pesan yang mendidik bagi masyarakat Gayo dalam melakukan aktualisasi kehidupan bermasyarakat demi syari'at Islam. Perubahan seni *Didong* juga pada lantunan syairnya, mulanya kesenian *Didong* dengan melantunkan syair yang berbahasa Gayo dilakukan dengan suara merdu, sedangkan sekarang sudah seperti nyanyian melayu. *Didong* yang dulu terkadang sulit untuk dimusikkan karena sastra yang begitu tinggi, namun sekarang dengan nyanyian melayu semua bisa dengan mudah dibuat alunan pengiring atau musik. Perubahan tersebut karena sekarang para pemain sebelum menampilkan pertunjukan *Didong*, mereka tidak berguru dengan *tetue* (orang tua) atau tidak mau belajar kepada orang yang dianggap berpengalaman di bidang seni *Didong*. Mengenai syair, juga ada perubahan dilihat dari bahasa yang digunakan.

Didong dulu dengan menggunakan bahasa halus, bila niat memukul lawan disampaikan secara halus, untuk yang sekarang ini dilakukan dengan secara langsung, spontan, atau terang-terangan tanpa mengindahkan perasaan dan bahasa yang digunakan juga bukan bahasa Gayo asli. Misalnya *woy Sudere*, apakah *Sudere nge sawah ari "kaung"*. Kata "*kaung*" dalam bahasa Gayo adalah "*kung*". Seni *Didong* juga digunakan untuk tujuan yang tidak baik seperti mencaci-caci orang.

Hubungan antar suku Gayo sangat dekat, seperti aktualiasi dalam membangun *gampong*-nya.¹⁵ Kesenian *Didong* dilakukan karena solidaritas yang tinggi, para seniman tidak mentargetkan material dalam menampilkan *Didong*. Ajang perlombaan *Didong* ini membawa nama baik *gampong*-nya. Oleh karena itu, mereka hanya bermodal sosial untuk menjaga nama baik *gampong*. Walaupun

¹⁵Unit sosial politik terkecil dari kelompok adat ini disebut *gampong* yang setara dengan kampung atau desa. Lihat di <http://www.jkma-aceh.org/tentang-kami/sejarah-dan-profil/> diakses tanggal 26 Maret 2015.

seni *Didong* dijadikan sarana untuk mencari *income*, namun hasilnya untuk sosial, misalnya untuk membuat musholla, jembatan, sekolah, atau yang lainnya.

Dengan kesenian *Didong*, semua kendala dalam kehidupan masyarakat Gayo dapat dipecahkan melalui pertunjukan yang diperlihatkan. Pesan dalam kesenian ini tidak terlepas dengan apa yang sudah ditekstualkan dalam al-Qur'an maupun apa yang menjadi tradisi masyarakat yakni syari'at Islam. Semua keindahan yang terbentuk dari kesenian *Didong* merupakan kebijaksanaan setempat atau kearifan lokal dan sebagai sarana dakwah dan pendidikan bagi masyarakat.

KEARIFAN LOKAL

Konsep kearifan lokal sering dikaitkan dengan primitif, liar, dan alam. Kearifan lokal merupakan cerminan dalam memahami diri sendiri dalam berhubungan dengan lingkungan mereka dan cara mengaturnya untuk meningkatkan hidup mereka. Dengan adanya pengetahuan lokal, masyarakat menjadi mengetahui dalam membuat pilihan tentang tempat tinggalnya, mereka juga mengetahui pengetahuan yang berharga atau tidak yang pada akhirnya mereka bisa melestarikan kepada generasi berikutnya. Pengetahuan tersebut dapat digunakan untuk mendorong pemberdayaan dan keadilan dalam berbagai konteks budaya serta untuk melawan kerusakan ilmu barat yang di bumi.¹⁶

Kearifan lokal terdiri dari dua kata, yaitu kearifan (*wisdom*) atau kebijaksanaan dan (*local*) atau setempat.¹⁷ Istilah dalam bahasa Inggris, kearifan lokal dikonsepsikan sebagai *local wisdom* (kebijaksanaan setempat) atau *local knowledge* (pengetahuan setempat) atau *local genius* (kecerdasan setempat). Jadi, kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal yang tercipta dari adaptasi suatu komunitas yang berasal dari pengalaman hidup yang dikomunikasikan dari generasi ke generasi. Hal tersebut seperti yang diungkap oleh Keraf, yaitu kearifan tradisional merupakan bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang

¹⁶Ladislaus M. Semali, Joe L.Kinchloe, *What Is Indigenous Knowledge? Voice From the Academy*, (New York: Falmer press, 1999), 3-16.

¹⁷Edmund Woga, *Misi, Misiologi dan Evangelisasi di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 173.

menuntun perilaku manusia dalam kehidupan.¹⁸ Seluruh kearifan ini dihayati, dipraktikkan, diajarkan, dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain yang sekaligus membentuk pola perilaku manusia sehari-hari. Kearifan lokal mengandung arti kemampuan dan kreatifitas kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing.¹⁹ Kearifan lokal perwujudan daya tahan dan daya tumbuh yang dimanifestasikan melalui pandangan hidup, pengetahuan yang dilakukan masyarakat lokal untuk menjawab berbagai masalah dalam kebutuhan hidup, dan sekaligus memelihara kebudayaan.²⁰

Dalam catatan sejarah, sebelum datangnya Islam, masyarakat sudah melaksanakan praktik-praktik hidup, tradisi atau adat. Bagi mereka hukum yang sudah berlaku dan diakui merupakan hukum yang sah dan harus ditaati. Wujud kearifan lokal masyarakat Gayo meliputi bahasa Gayo, sistem tata kelola pemerintahan (*sarakopat*), norma bermasyarakat (*sumang*), ekspresi estetik (*Didong*), konsep nilai dasar budaya Gayo.²¹ Adapun penulisan ini penulis ambil mengenai ekspresi estetik. Tidak dapat dipungkiri bahwa kearifan lokal sekarang ini mulai terkikis. Misalnya, pergeseran nilai pada kesenian *Didong* yang merupakan salah satu jenis seni yang sudah berkembang sejak lama dan menjadi identitas masyarakat suku Gayo. Pergeseran makna tersebut karena kebanyakan masyarakat takut atas ketaatan dogmatis individu pada ajaran agama formalnya. Bagi masyarakat mayoritas Islam, paradigmanya bahwa budaya itu terlepas dari agama dan agama bukan produk budaya. Padahal, jika ditelaah kembali manusia diciptakan oleh Tuhan, maka Tuhan yang menciptakan budaya sehingga ada penegasan kembali bahwa *Didong* tidak boleh bertentangan dari ajaran Islam, artinya pengetahuan lokal yang mentradisi tetap diturunkan pada generasi secara terus menerus. Jadi, pengalaman hidup leluhur akan menjadi pedoman dalam mengembangkan kehidupan masyarakat Gayo

¹⁸Keraf, A.S. *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Kompas, 2010), 369.

¹⁹Ajib Roshidi, *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda* (Bandung: Kiblat, 2011), 29-30.

²⁰Tim Penyusun Puslitbang Kebudayaan dan Pariwisata Kemendikbud, *Bunga Rampai Kearifan Lokal di Tengah-tengah Modernisasi, CD-ROM* (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, t.t.), ix.

²¹Al-Musanna, "Rasionalitas dan Aktualitas Kearifan Lokal Sebagai Basis Pendidikan Karakter", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6 (November, 2011), 593.

menjadi lebih unggul dengan menciptakan suasana Islami yang jauh dari perpecahan. Pengembangan diri terkait kehidupan masyarakat tersebut disebut dengan pendidikan. Pendidikan yang diharapkan merupakan pendidikan Islami yang akan menemani mereka pada kompleksitas di daerahnya yang menjunjung syari'at Islam.

KEARIFAN LOKAL *DIDONG* SEBAGAI PENDIDIKAN ISLAMI

Gayo merupakan kawasan yang berada pada dataran tinggi di Aceh. Sebagian lahannya merupakan perkebunan kopi yang hasilnya dikenal dengan kopi Gayo. Daerah tersebut berada di wilayah yang menegakkan syari'at Islam dan terdapat tradisi lisan dan seni pertunjukan. Berdasarkan kondisi geografisnya, masyarakat Gayo yang berada di wilayah dataran tinggi atau pegunungan disebut *ureung gunung*, sedangkan yang berada di wilayah dataran rendah disebut *ureung Baroh*. Berdasarkan keindahan alam, daerah Gayo terdapat danau yang disebut Lut Tawar. Panoramanya dapat dilihat pada seluruh dataran tinggi *Tanoh* Gayo. Keindahan tersebut juga nampak pada kesenian yang tercipta dari leluhur. Seni pertunjukan yang terkenal pada suku Gayo adalah seni *Didong* yang digunakan sebagai media dakwah dan pendidikan. Dakwah atau pendidikan yang terinternalisasi melalui seni *Didong* merupakan bentuk keyakinan, pengetahuan yang menuntun masyarakat dalam kehidupannya.

Pendidikan yang dimaksud adalah proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia sehingga memungkinkan untuk menggunakannya dalam menciptakan keterampilan hidupnya. Pendidikan Islami aktualisasi dari penegakan syari'at Islam yang diberlakukan pada masyarakat Gayo. Penegakan tersebut dilakukan untuk syiar Islam dengan menghidupkan suasana masyarakat yang Islami. Kesenian ini menyimpan nilai estetika yang bertujuan agar masyarakat pendengarnya dapat memaknai hidup sesuai realitas akan kehidupan para Nabi dan tokoh yang sesuai dengan Islam. Nilai Islam yang diterapkan pada kesenian *Didong* menghasilkan perpaduan antara kebudayaan manusia dan proses ibadah masyarakat Gayo. Seni *Didong* yang merupakan hasil budaya masyarakat Gayo tidak terlepas dari konteks kawasan yang menjunjung syari'at Islam. Jadi, dalam pertunjukan seni *Didong* yang menjadi tradisi dalam masyarakat tersebut terkandung nilai

keislaman. Islam dan hasil budaya masyarakat menjadi tonggak dalam aktualisasi kesenian *Didong*.

Budaya yang sudah lama mentradisi dijadikan norma bagi masyarakat. Sistem nilai budaya Gayo yang tertinggi adalah *mukemel*, yaitu harga diri. Setiap orang pada daerah ini memiliki harga diri yang harus dijaga setiap individu. Menurut Melalatoa, nilai utama pada budaya Gayo adalah harga diri dan untuk mencapainya dengan mengamalkan pada nilai penunjang, yaitu *tertib, setie, semayang-gemasih, mutentu, amanah, genap-mupakat*, dan *alang-tulung*. Tujuh nilai penunjang di atas harus dilakukan dengan cara *bersikekemelen* (sikap kompetitif dalam mengamalkan nilai penunjang).²² Nilai tersebut terinternalisasi lewat kesenian *Didong*. Berikut merupakan nilai seni *Didong* yang terinternalisasi nilai kearifan:

Nilai keindahan

Pada umumnya seni tidak dapat dipisahkan dengan keindahan. Eksistensi seni tidak dapat dilepaskan dari fungsinya sebagai sarana interaksi dan komunikasi yang di dalamnya mengandung keselarasan untuk melahirkan nilai yang indah. Keindahan merupakan suatu konsep abstrak yang tidak dapat dinikmati karena tidak jelas. Keindahan akan nampak jelas jika dihubungkan dengan sesuatu yang berwujud. Pada dasarnya keindahan adalah sejumlah kwalita, pokok yang terdapat pada suatu hal. Keindahan tersusun dari berbagai keselarasan dan kebaikan dari garis, warna, bentuk, nada, dan kata-kata. Keindahan dalam kesenian *Didong* terdapat pada perpaduan antara unsur tari, vocal, dan sastra. Seperti yang dicantumkan pada teks yang dibuat oleh *ceh* Yusin Salih yang berjudul *Ikasih ine* (kasih ibu):²³

²²Melalatoa, *Sistem*, 204.

²³Teks *Didong* hasil karya *ceh* Yusin Salih.

<i>Kipesni opoh enta terang lo</i>	Kain dipasang terang hari, ia bekerja
<i>Ulak iyo sana de demu</i>	Pulang sore, ntah apa yang didapat
<i>Nasibni tubuh gere ikire si enti kite emusi kutu</i>	Nasib tubuh tidak dihitung Yang penting kita, jangan di- hembus angin.
<i>kasihni Ine ma 'af aku ujang</i>	Maafkan aku abang, bahwa kasih ibu
<i>ike ken utang nge apus ulu</i>	Kalau kita berhutang, maka tak kan terbayar
<i>betape nume puro si bilang</i>	Namun, bukan uang yang di- minta
<i>tape kasih sayang urung dibongni kumpu</i>	Tapi kasih sayang, dia puas bermain dengan cucu

Dari contoh tersebut dapat dikatakan bahwa *Didong* mempunyai bahasa yang dapat menimbulkan bunyi dan irama pada kata yang disusun dan dapat menimbulkan kesan makna mendalam. Keindahan teks di atas terletak pada lirik dan melodi. Lirik dalam *Didong* tidak ada ketetapan baku seperti lirik pantun yang berbaris *a-b-a-b*. Pola tata bunyi dua lirik di atas tidak persis. Dari lirik *ceh* di atas pada bait pertama baris pertama berakhiran-o, baris kedua dan keempat berakhiran-u sedangkan baris ketiga berakhiran-e. Berbeda dengan bait kedua, bahwa baris kesatu dan ketiga berakhiran-ng. Baris kedua dan keempat berakhiran-o. Pembuatan lirik ini ditentukan oleh masing-masing *ceh*. Setiap periode mengalami perubahan pola tata bunyi, seperti hasil karya Aman Pinan yang disampaikan Mahmud Ibrahim:

<i>Behu budedele keramat mupakat</i>	Berani bersama mulia mupakat
<i>Musarak opat musagi lime</i>	Wilayah lima, pemimpin empat
<i>Murip kanung edet buletni pakat</i>	Hidup beradat sepatuk bulat
<i>Baro selamat aherat dunie</i>	Supaya selamat dunia akhirat
<i>Si musuket sipet edet ulama reje</i>	Raja ulama yang mengukur sifat adat

Bait di atas mempunyai tata pola lirik: *a-b-a-b-b*. Yang berbeda dengan hasil karya *ceh* Saleh. Selain lirik melodi yang dibuat

oleh *ceh* Salih ada empat baris sedangkan *ceh* Aman ada lima baris. Keindahan juga terletak pada makna puisi, misalnya kata *si enti kite emusi kutu* makna harfiah seni ini adalah yang penting kita, hembusan angin. Kalimat ini tidak nampak ada *enti* (jangan), namun makna yang tersirat yang penting kita jangan dihembus angin. Pada kalimat *tape kasih sayang urung dibongni kumpu* mempunyai makna bahwa orang tua ingin dibalas dengan kehadiran cucu dan dia akan bahagia. Istilah *dibong* merupakan anak bayi ditaruh dalam pangkuan dan agak diangkat-angkat ke atas dengan penuh kasih sayang.

Antara lirik dan makna menunjukkan kualitas isi *Didong* yang indah. Rangkaian demi rangkaian yang dirajut mencerminkan halusanya pencipta. Keindahan tersebut menjadi lengkap dengan adanya bunyi dan irama *Didong* dan seni gerak atau tari serasi. Gerak tari *Didong* dengan bertepuk dengan menggunakan alat. Gerakan tersebut menjadi tambah shahdu dengan lantunan para *ceh* yang menjadi vokalis. Tradisi *Didong* menjadi tontonan yang spesial pada masyarakat Gayo karena mereka bertahan menonton sampai menjelang shalat subuh serta dapat menangkap makna yang tersurat dan tersirat dalam *Didong* karena keindahan dan daya tarik kata dan gaya bahasa yang digunakan oleh para *ceh*. Jadi, para penonton kesenian *Didong* menilai keindahan yang terletak pada seni *Didong* adalah terhiburnya mereka dengan penghayatan yang disajikan oleh pemain *Didong*. Jadi, dengan adanya peran atau pengaruh kesenian *Didong* yang mempunyai daya tarik yang sangat kuat mengakibatkan berubahnya situasi dan kondisi pada manusia, dampak keindahan dapat sangat dirasakan pendengar, keindahan bisa mengubah suasana tidak nyaman bisa menjadi nyaman.

Selain hiburan, isi kebaikan yang ada pada seni *Didong* menjadikan keindahan bagi penonton yang terbukti antusiasnya masyarakat untuk menyaksikan pertunjukan walaupun harus ditempuh sejauh mungkin. Ketika penulis menyaksikan *Didong* para penonton terdapat kontak emosi dalam membela dua kelompok yang menjadi jagoan mereka. Sorak seru penonton tidak kunjung selesai untuk menghantar dari setiap isi *Didong*. Perintah-perintah yang mengandung unsur kebaikan pada seni *Didong* mempunyai keindahan Islam karena pada hakikatnya perintah dari Allah semuanya mengandung unsur keindahan. Dalam menampilkan keseni-

an ini terdapat pemain yang mempunyai tugas memainkan irama untuk menjaga keseimbangan syair. *Ceh* dibantu pemain lainnya yang disebut *apit*, ada juga yang bertugas yang mengatur ritmik yang disebut *tingkah pumu* (yang memainkan ritmik menggunakan tangan) dan *tingkah bantal* (memainkan menggunakan bantal) serta *penunung* atau penepuk yang bertugas menjaga tempo.

Nilai religius

Dalam kebijaksanaan lokal masyarakat Gayo yang dijadikan adat bernilai spiritual dan berorientasi kepada akhlaqul karimah membentuk pergaulan yang berlandaskan agama. Seperti yang dikatakan Mahmud Ibrahim bahwa isi dari *Didong* berupa nasehat, dakwah, kritik yang mana semua itu tidak boleh menyimpang dari ketentuan syari'at. Dakwah itu berisi tentang syiar Islam dan norma yang sudah turun temurun.

Dalam kesenian *Didong* mewujudkan religiusitas yang sudah terbukti bahwa masyarakat Gayo mayoritas Islam, maka dalam syair *Didong* mentransfomasikan keislaman dengan tujuan masyarakat mudah memahami atau menerima pemahaman tentang Islam. Nilai religius dalam kesenian *Didong* tampak pada tema dan isi syairnya yang berkaitan dengan keimanan, seperti yang Mahmud sampaikan bahwa setiap mulai *Didong* harus dengan ucapan salam. Ucapan salam bukan hanya lafadz "*assalam'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh*, namun dengan selingkung bahasa Gayo misalnya "*salam bewente*" (salam buat kamu semua), "*kite mulai Didong dengan rahman Tuhan*" (kita mulai *Didong* dengan kasih Tuhan).

Contoh nilai spiritual terdapat di teks berikut:

<i>Murip kanung edet buletni pakat</i>	Hidup beradat sepatkat bulat
<i>Baro selamat aherat dunie</i>	Supaya selamat dunia akhirat

Teks di atas mengindikasikan bahwa langkah selamat dunia akhirat dengan menjalankan kehidupan yang sudah dilakukan oleh leluhur. Perintah untuk menjalankan syari'at Islam dan larangan untuk tidak berbuat dosa dan kesalahan agar umat manusia dapat selamat dan bahagia di dunia dan di akhirat. Dalam seni *Didong* juga mensyiarkan Islam yang *rahmatan lil 'alamin*, dengan memasukkan nilai Islam dalam seni tersebut dan menghasilkan nilai islam yang

merupakan sebagai syiar Islam di kehidupan bermasyarakat. Dengan kondisi masyarakat Gayo sebagai masyarakat yang mengutamakan syari'at Islam, seni *Didong* sangat berpotensi dalam berkiprah membangun dan mewujudkan kemakmuran, keamanan tanah Gayo dengan maksud menghadirkan bahwa agama Islam adalah rahmah, berkah, cinta, dan kebaikan bagi alam seisinya.

Nilai Kebersamaan

Manusia di hadapan Tuhan adalah sama, jadi manusia dituntut untuk tidak memandang status sosial. Di tanah Gayo tidak hanya dihuni penduduk asli Gayo, namun juga dari berbagai daerah yang tinggal di daerah tersebut. Mereka selalu menjunjung nilai kebersamaan, hal tersebut mengaktualisasikan perintah Islam tentang anjuran untuk senantiasa menjaga kebersamaan sebagaimana QS. 'Alī 'Imrān: 103: "Dan berpeganglah kamu kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, maka Allah mempersatukan hatimu lalu menjadilah kamu karena *ni'mah* Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk."

Didong yang mengekspresikan perbuatan hidup bersatu seperti yang dibuat oleh *ceh* Salih yang berjudul *umah pitu ruang* (rumah tujuh ruang):

<i>luas de ukur, lapang de tempat gere i amat Toa urum Uken</i>	Walaupun luas tempatnya tetap diukur Tidak berpihak kepada pihak toa atau uken
<i>pintu kat Timur dun bersemat</i>	Pintu dekat Timur, atapnya disemat daun
<i>bujur ku Barat tepat kuelupen</i>	Pintu dekat Barat tepat matahari terbenam

Bait di atas baris kedua menggambarkan bahwa masyarakat Gayo yang berada di Toa dan Uken merupakan dampak perpecahan karena masalah pembangunan seperti yang sudah dijelaskan di atas, dengan menampilkan *Didong* bunyi teks *gere i amat Toa*

urum Uken memberikan pesan kepada seluruh masyarakat Gayo bahwa rumah adat yang dimiliki Gayo bernama *umah pitu ruang* merupakan rumah satu untuk kesatuan, tidak ada indikator memilah-milah antara pihak *Toa* maupun pihak *Uken*. Kisah tersebut mengindikasikan bahwa masalah pembangunan proyek yang telah dijelaskan di atas menciptakan sukuisme pada satu suku Gayo tersebut sampai sekarang ini. Pendidikan yang diperoleh dari pesan yang tersampaikan oleh *Didong* bahwa Gayo yang berada dalam satu atap merupakan satu kesatuan yang utuh diharapkan untuk tidak saling berpecah belah walaupun nafas sukuisme masih berhembus.

Kearifan Gayo yang sudah lama terbina yaitu harga diri mereka, terkenal dengan budaya malu *mukemel*. Sifat *mukemel* dilakukan dengan melakukan perbuatan *tertib*, *setie*, *semayang-gemasih*, *mutentu*, *amanah*, *genap-mupakat*, *alang-tulung* supaya terwujud *bersikekemelen*. Dalam pertunjukan *Didong*, masyarakat mendapat suatu pendidikan Islami untuk menjadi panutan dalam menjalankan kehidupan, pendidikan tersebut tidak terlepas dengan kearifan yang sudah mentradisi.

Pertama, tertib, artinya teratur, sesuai aturan, atau rapi.²⁴ Tertib ini merupakan aktualisasi yang harus dilakukan seseorang, dengan menggambarkan bagaimana tertib dalam bicara, makan, menghadapi orang tua, dan lainnya. *Kedua, setie* merupakan perbuatan yang membela kebenaran tanpa ada sedikit rasa menyerah. *Setie* merupakan faktor penting dalam hidup bermasyarakat termasuk sangat diutamakan dalam keluarga dan *belah* (sub suku), tanpa *setie* masyarakat tidak akan mencapai hasil yang diharapkan.²⁵ Contoh seni *Didong* yang berpesan *tertib* dan *setie* seperti teks Aman Pinan:

²⁴Ar. Hakim Aman Pinan, *Hakikat Nilai Budaya Gayo* (Aceh Tengah: Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Tengah, 1998), 70.

²⁵*Ibid.*, 79.

<i>Gerdak papan urum sining lintah</i>	Sentak serentak tari lintah
<i>Canang betingkah oya kin pegure</i>	<i>Canang</i> berbunyi itulah yang membuat senang
<i>Susun lagu belo gere muperengkah</i>	Tersusun rapi tidak terbolak-balik
<i>Salah bertegah benar berterime</i>	Benar diterima salah dicegah
<i>Ike sut samut gasut denie</i>	Kalau bertengkar dunia marah

Ketiga, semayang-gemasih, artinya kasih sayang. Kasih sayang merupakan sifat Allah yang maha pengasih dan penyayang, jika mengharapkan kasih sayang-Nya maka berkasih sayanglah pada makhluk Allah. Kasih sayang juga disampaikan pada seni *Didong* seperti:

<i>Ingeti kesih lebih ari pedang</i>	Ingatlah kasih itu lebih dari pedang
<i>Bur muguncang kin tatangni pumu</i>	Kalau kasihnya habis, gunung akan berguncang
<i>Ningetni utih kin crite padang</i>	Ingatlah anak, akan cerita padang
<i>So malin kundang mujadi batu</i>	Malin kundang menjadi batu.

Keempat, mutentu dapat diartikan terkendali. Jadi, *mutentu* berarti mampu menempatkan persoalan atau siap menangani segala kemungkinan yang datang.²⁶ yang merupakan perbuatan rajin, bekerja keras. Kerja keras akan menciptakan hasil yang baik sebagaimana dijelaskan bahwa barang siapa bersungguh-sungguh pasti akan mendapatkan. Teks *Didong* yang mengindikasikan sungguh-sungguh:

²⁶*Ibid.*, 82.

<i>Pangotni onot selo de jeger</i>	Panggilan, tangisan anak, kapan sembuhnya
<i>Nge mobor-obor lauh ku dagu</i>	Air matanya (orang tua) sampai membasahi dagu
<i>Si tape ikot lagu sijungker</i>	Simpanan-simpanan dibolak-balik
<i>Macam kitier kin tampal (n) ulu</i>	Semua ihtiar demi anakku

Kelima, *amanah* merupakan suatu yang dititipkan kepada yang lain.²⁷ Tindakan tersebut seperti jujur dan bertanggung jawab. Sifat amanah juga disebutkan dalam sabda Rasulullah bahwa tanda orang munafik ada tiga, yaitu jika berkata berdusta, jika berjanji mengingkari, dan jika diberi amanah berkhianat. Seni *Didong* juga memberi pesan untuk jujur seperti:

<i>Enggih ara daih gere beroros</i>	Tak ada alasan tak ada beras
<i>Sekidah pues inumni susu</i>	Berapa puas minum susu
<i>Blaku pedih enti kire cules</i>	Berperilaku jujur setulus hati, jangan curang
<i>Enti kite belas urung empedu</i>	Kalau ada yang berbuat jahat jangan dibalas keburukan

Keenam, *genap-mupakat* atau *keramat mupakat*, yaitu melakukan musyawarah lengkap, untuk mengambil suatu keputusan.²⁸ Musyawarah juga dijelaskan dalam QS. al-Shūrā: 38: “Dan bagi orang-orang yang menerima seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedangkan urusan mereka diputuskan dengan musyawarah antara mereka, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami terima kepada mereka. Oleh karena itu, musyawarah merupakan tujuan untuk menciptakan keputusan yang terbaik.

Ketujuh, *alang-tulung*, yaitu tolong menolong. Dalam QS. al-Mā'idah: 2 disebutkan “hendaklah kamu tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan”. Teks *Didong* tentang *alang tulung*:

²⁷*Ibid.*, 67.

²⁸*Ibid.*, 65.

<i>Harapan kite harapan</i>	Kita berharap
<i>Ku Tuhen kite tiro tulung</i>	Kepada Tuhan minta tolong
<i>Redemi porak sidangmi uren</i>	Reduplah panas redalah hujan
<i>Si kiri kuen kin tempuh tulung</i>	Semua saling tolong menolong

Kebaikan di atas menjadi acuan bagi masyarakat Gayo dalam berlaku dalam bermasyarakat secara Islami dan akan disalurkan kembali kepada generasi selanjutnya. Menyalurkan tersebut merupakan aktualisasi dari *bersikekemelen*, yaitu saling kompetitif dalam melaksanakan kebaikan. Islam sendiri menjelaskan bahwa sebagai umat Islam harus berlomba-lomba dalam melaksanakan kebaikan. *Bersikekemel* berarti untuk saling berkompetisi dalam memperoleh keberhasilan yang lebih dari orang lain.²⁹

Aktivitas sosial pada pertunjukan kesenian *Didong* adalah sebagai hiburan rakyat yang sangat murah dan untuk sosial. Hasil dari kebersamaan terlihat atau berbentuk pada bangunan sekolah, masjid, jembatan, dan kantor desa yang dibangun dari pagelaran seni *Didong*. Jadi, dalam seni *Didong* dari dulu sampai sekarang menjadikan masyarakat lebih peka terhadap kompleksitas keadaan kampungnya. *Didong* juga dijadikan media syiar Islami dengan bersifat memberikan pendidikan bukan hanya kaum muda namun kaum yang lebih dewasa. Ilmu yang didapat bukan hanya sekedar di bangku sekolah namun juga lewat kesenian *Didong*, seperti ungkapan hadis bahwa menuntut ilmu dianjurkan dari lahir sampai liang lahat. Ilmu ini digunakan untuk pengalaman dan pengamalan aktualisasi kehidupan yang lebih baik sesuai ajaran Islam. Walaupun ilmu yang diberikan merupakan nilai adat, justru nilai tersebut mampu mengatasi problematika yang semakin kompleks. Ilmu atau pendidikan yang diperoleh oleh masyarakat Gayo dengan media *Didong*.

Pagelaran *Didong* dapat dijadikan sarana dakwah dalam menyiaran syiar Islami dalam mewujudkan peraturan dalam menegakkan syari'at Islam. Kebiasaan masyarakat Gayo yang dijadikan adat berisi tentang “*munatur murip sibueten sarak opat, kin penguet ni ah!aq menegah buet, menyoki belide remet, melumpeti junger, mubantah hakin, menumpang bele, munyugang edet I engon ku bekase*”, artinya tata krama dalam sistem bermasyarakat, untuk menjaga

²⁹*Ibid.*, 80.

akhlaqul karimah, tidak membuat kekerasan atau pemerasan, tidak mengganggu masyarakat, tidak melawan hakim untuk menutupi kesalahan, supaya adat berjalan sesuai dengan harapan.³⁰ Sistem dalam bermasyarakat tidak akan melenceng dengan ajaran Islam, sebagaimana dijelaskan dalam teks bahasa adat:³¹

<i>Edet mengenal hukum mubeza</i>	Adat mencari hukum dijadikan neraca
<i>Kuet edet muperala agama</i>	Bila kuat adat, terpeliharalah agama
<i>Rengang edet besana nama</i>	Renggang adat, rusaklah nama

Teks di atas mengindikasikan bahwa adat yang sudah dijadikan dasar hukum bagi leluhur dapat terus menerus diwariskan dan dijalankan dalam kehidupan bermasyarakat, maka secara otomatis agama yang diyakini akan terpelihara karena antara agama dan adat laksana sifat dan zat. Terkait agama yang dijalankan oleh masyarakat Gayo mayoritas penegak syariat Islam, dasar pengambilan hukum sudah ditetapkan dalam qanun. Qanun yang tertulis tentang peradilan syari'at Islam, pelaksanaan syari'at Islam bidang aqidah, ibadah dan syiar Islam, minuman khamar dan sejenisnya, judi, dan tentang khalwat (mesum). Media *Didong* selain penyampaian pesan adat atau syariat juga menyampaikan berita, kisah yang dijadikan hikmah untuk diambil kebaikannya.

PENUTUP

Nilai yang terkandung dalam seni *Didong* dari unsur keindahan, religius, dan kebersamaan. Kebersamaan ini untuk mewujudkan kebijaksanaan yang mentradisi dan syari'at yang mana nilai kearifan lokal yang disampaikan *Didong* adalah *mukemel*, yaitu harga diri, *tertib*, *setie*, *semayang-gemasih*, *mutentu*, *amanah*, *genap-mupakat*, *alang-tulung*, dan *bersikekemelen*. Pendidikan Islami yang masyarakat Gayo peroleh dari pertunjukan *Didong* tidak lepas dari adat dan syari'at yang sudah tersusun rapi pada peraturan yang disebut qanun.

³⁰Mahmud Ibrahim, *Mujahid Dataran Tinggi Gayo* (Takengon: Yayasan Maqama Mahmuda Takengon), 7.

³¹Ar. Hakim, *Hakikat*, 13.

Jadi, *Didong* bermakna *din* (agama) dan *dong* (dakwah) memberikan kontribusi pada proses pendidikan kepada masyarakat yang mana mereka mampu melakukan keteraturan kehidupannya sebagai penegak syari'at Islam. Dengan adat yang mentradisi serta syari'at yang dijadikan hukum terinternalisasi lewat seni *Didong* lebih bisa diserap oleh masyarakat dengan begitu sifat toleransi yang terbina mempunyai dampak kerukunan dalam beragama dan bersuku. Toleransi ini untuk mewujudkan perdamaian yang sukuisme dan menciptakan suasana Islami sebagai daerah penegak syari'at Islam. Dengan membuka tirai keluhuran nilai budaya lokal, muncul kesadaran yang akan membukakan jati diri bangsa yang berbudaya karena kemajemukan kearifan lokalnya.

DAFTAR RUJUKAN

- A.S., Keraf. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas, 2010
- Al-Ghazālī. *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. Kairo: Dār al-Sha'b, t.t.
- Al-Musanna. "Rasionalitas dan Aktualitas Kearifan Lokal Sebagai Basis Pendidikan Karakter". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 6 (November 2011).
- Al-Qushayrī, *Al-Risālat al-Qushayriyyah fi 'Ilm al-Taṣawwuf*. Beirut: Dār al-Khayr, t.t.
- Bowen, John R. *Sumatran Politics and Poetics: Gayo History, 1900-1989*. London: Yale University Press, t.t.
- Hadiq. *Islam dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Sukses Offset, 2009.
- Hakim, Ar. Aman Pinan. *Hakikat Nilai Budaya Gayo (Aceh Tengah)*. Aceh Tengah: Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Tengah, 1998.
- Hasibuan, Hasni Rinolla. "Kesenian Didong Grup Bayakku Pada Acara Syukuran Munik Ni Reje di Redelong Kabupaten Bener Meriah." *Skripsi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2013.

- Ibrahim, Mahmud dan AR. Hakim Aman Pinan. *Shari'ah dan Adat Istiadat*. Takengon: Yayasan Maqam Mahmuda, 2005.
- Ibrahim, Mahmud. *Mujahid Dataran Tinggi Gayo*. Takengon: Yayasan Maqam Mahmuda, Takengon.
- Melalatoa, M. Junus. *Didong Pentas Kreativitas Gayo*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.
- Melalatoa, M. Junus. *Sistem Budaya Indonesia*. Jakarta: Pamator. 1997.
- Paeni, Mukhlis. *Riak di Lut Tawar Kelanjutan Tradisi dalam Perubahan Sosial di Gayo Aceh Tengah*. Arsip Nasional Republik Indonesia: Gadjah Mada University Pess, 2003.
- Roshidi, Ajib. *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: Kiblat, 2011.
- Semali, Ladislaus M. Joe L.Kincheloc. *What Is Indigenous Knowledge? Voice From the Academy*. New York: Falmer press. 1999.
- Tantawi, Isma. "Didong Gayo Lues: Analisis Keindahan Bahasa dan Fungsi Sosial." *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*.1 (April 2006).
- Woga, Edmund. *Misi, Misiologi, dan Evangelisasi di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2009